

## Pendidikan yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB di Toraja

Sri Herawati P. S. Banne<sup>1</sup>, Tomi Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence: [sriherawatise7@gmail.com](mailto:sriherawatise7@gmail.com)

### Article History

Submit:

May 05, 2022

Reviewed:

May 28, 2022

Accepted:

May 31, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*education;  
Gereformeerde  
Zendingsbond;  
missionary;  
Toraja;  
pendidikan;  
misioner*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.361>



**Abstract.** This paper is an attempt to understand the insights and praxis of education applied by Gereformeerde Zendingsbond in Toraja as the entrance to the Gospel. The education that is applied is not only to get the Toraja people to become Christians but also as a pattern to instill and root the teachings of the Christian faith for the Toraja people and bring life to the Toraja people in a better direction. This paper uses a descriptive method with a historical study approach. The research invites readers to understand the pattern of Education in Toraja through the Gereformeerde Zendingsbond which is a pattern of Education that remains contextual to this day in Toraja. Education that is illuminated by God's Word, brought by Gereformeerde Zendingsbond, has brought the Toraja people to ever-better changes in various fields of life, including education, health, and social life. This affirmative-missionary education eventually became a pattern of education applied in schools belonging to the Toraja Church for the betterment of Toraja society.

**Abstrak.** Tulisan ini merupakan upaya untuk memahami wawasan dan praksis pendidikan yang diterapkan oleh Gereformeerde Zendingsbond di Toraja sebagai pintu masuk Pekabaran Injil. Pendidikan yang diterapkan bukan sekadar untuk memperoleh masyarakat Toraja menjadi Kristen, tapi juga sebagai pola untuk menanamkan dan mengakarkan pengajaran iman Kristen bagi masyarakat Toraja serta membawa kehidupan masyarakat Toraja ke arah yang lebih baik. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi historis. Penelitian mengundang pembaca untuk memahami pola Pendidikan di Toraja melalui Gereformeerde Zendingsbond yang merupakan pola Pendidikan yang tetap kontekstual hingga saat ini di Toraja. Pendidikan yang diterangi oleh Firman Tuhan, yang dibawa oleh Gereformeerde Zendingsbond, telah membawa masyarakat Toraja kepada perubahan yang senantiasa lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain: pendidikan, kesehatan, serta sosial kemasyarakatan. Pendidikan yang misioner-afirmatif ini pada akhirnya menjadi pola Pendidikan yang diterapkan dalam sekolah-sekolah milik Gereja Toraja untuk kemajuan masyarakat Toraja.

## PENDAHULUAN

Seluruh bangunan kekinian dari kehidupan manusia, entah dalam praksis kehidupan atau nilai yang sementara dianut, tidak dapat dipisahkan dari perjalanan masa lalu. Untuk memahami nilai yang sementara hidup dalam sebuah komunitas, menjadi penting untuk melihat dan menggali rangkaian nilai tersebut di masa lalu. Blaise Pascal pernah mengatakan, "masa kini tidak pernah menjadi tujuan kita: masa lalu dan masa sekarang adalah sarana: satu-

satunya tujuan kita adalah masa yang akan datang”.<sup>1</sup> Sebuah ungkapan yang dikutip oleh Gangel dan Benson untuk menggambarkan bagaimana suatu proses perkembangan filosofi pendidikan Kristen yang telah melampaui banyak masa, dan terus memiliki keterkaitan sejak dari mulanya.

Dalam Laporan Panitia Pengarah Sidang Sinode Am (SSA) XXV Gereja Toraja tahun 2021, terkait dengan potensi dan pengembangan pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan di masa mendatang dicatat bahwa pelayanan pendidikan dan kesehatan yang dikelola oleh Gereja Toraja tidak dapat dipisahkan dari misi Pekabaran Injil di Toraja. Pekabaran Injil yang telah dikerjakan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* yang berlangsung sejak tahun 1913, sampai terbentuknya institusi Gereja Toraja pada tahun 1947, telah meletakkan dasar-dasar penyelenggaraan pendidikan (sekolah-sekolah) dan kesehatan (rumah sakit) sebagai bagian dari pelayanan dan kesaksian dari Gereja Toraja di tengah-tengah masyarakat”.<sup>2</sup> Bagian dari keputusan ini dengan jelas menegaskan bahwa semangat pendidikan yang diselenggarakan oleh Gereja Toraja, tidak dapat dilepaskan dari tujuan awal mula pelaksanaannya hingga hari ini di tengah-tengah masyarakat Toraja. Pendidikan yang pada akhirnya bersentuhan dengan keadaan dan keberadaan Toraja, dipandang telah banyak mengubah wajah kekinian masyarakat Toraja.

Dalam hubungan dengan praksis penyelenggaraan pendidikan dalam Gereja Toraja, apa yang diungkapkan oleh Pascal menjadi sebuah cara pandang untuk melihat lebih jauh, bagaimana praktik pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat Toraja sejak semula, yang memiliki pengaruh yang kuat di masa sekarang bagi Gereja Toraja, untuk terus mendesain praktik pendidikan yang akan berdampak baik pada masa yang akan datang. Secara umum, tidak mudah untuk menghindari kenyataan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada masa kolonial sangat mungkin direncanakan dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial pada masa itu.<sup>3</sup> Dalam hal ini berbagai kebijakan pendidikan yang diambil mengarah pada “keamanan” pemerintah kolonial Belanda. Politik pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagian besar diarahkan untuk mengontrol sikap nasionalisme pada para pihak yang terlibat dalam pendidikan.<sup>4</sup>

Meski anggapan terkait pendidikan sekadar menjadi alasan menjaga kelangsungan kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, tulisan ini lebih memberi perhatian pada konsep pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka mengubah masyarakat Toraja menjadi lebih baik, yang dibawa oleh lembaga penginjilan *Gereformeerde Zendingsbond*. Praksis pendidikan yang dilakukan pada akhirnya bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, entah itu secara sosial, politik, maupun ekonomi. Van Baal mengatakan, “Pendidikan di sekolah dapat digunakan sebagai “alat” untuk melakukan perubahan sosial”.<sup>5</sup> Apa tujuan pendidikan yang dirancang oleh *Gereformeerde Zendingsbond* dan para pekerjanya di lapangan dalam upaya untuk mencapai tujuan mereka mengubah masyarakat Toraja? Salah satu hal yang dapat menjawabnya ada pada konsep filosofi yang menjiwai seluruh praksis pendidikan pada masa penginjilan

---

<sup>1</sup> Gangel, Kenneth O. & Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy* (Wipf and Stock Publishers, 2<sup>nd</sup> edition, 2002), 367.

<sup>2</sup> Panitia Pengarah SSA XXV Gereja Toraja, *Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua, Visi Misi Strategis, Tema SSA XXV, dan Pokok-pokok Tugas Panggilan dan Garis-garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 2021, 20.

<sup>3</sup> H. Kroeskamp, *Early Schoolmaster in a Developing Country* (Assen: Van Gorcum & Comp. B. V., 1974), 9.

<sup>4</sup> Sri Baha'uddin Margana dan Ahmad Faisol, *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 31.

<sup>5</sup> H. Kroeskamp, *Early Schoolmaster in a Developing Country*, 6.

*Gereformeerde Zendingsbond*. Menemukan filosofi pendidikan *Gereformeerde Zendingsbond* adalah sebuah upaya untuk menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggaraan pendidikan di masa sekarang, secara khusus dalam masyarakat Toraja, lebih teristimewa bagi lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Gereja Toraja.

Salah satu penelitian yang menjadi inspirasi dari tulisan ini adalah kajian terkait pendidikan tradisional dalam masyarakat Toraja, yang ditulis oleh Rannu Sanderan yang dimuat dalam jurnal BIA' IAKN Toraja edisi Desember 2020 dengan judul "Heuristika dalam pendidikan karakter Manusia Toraja Tradisional". Dari tulisan ini, menarik untuk kemudian mengangkat proses pendidikan yang kemudian dilakukan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* yang berbeda dengan apa yang telah ada dalam masyarakat Toraja. Penelitian Rannu Sanderan dalam hemat kami lebih berfokus pada pendidikan tradisional Toraja, sedangkan tulisan ini adalah upaya menemukan pendekatan baru dalam pendidikan masyarakat Toraja melalui *Gereformeerde Zendingsbond*.

Pendidikan bukan sekadar tempat menimba pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan masa depan bagi setiap peserta didik, tapi lebih dari itu menjadi tempat pesemaian bagi pengakaran dan pengajaran iman yang semakin kuat. Dengan kata lain tulisan ini berupaya mengangkat falsafah dari penyelenggaraan pendidikan di masa lalu, yang menjadi bahan evaluasi penting, untuk menilai dasar atau falsafah dari penyelenggaraan pendidikan di masa sekarang dalam Gereja Toraja.

Dengan demikian sangat penting untuk meneliti bagaimana rumusan filosofi dari seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* di Toraja di masa yang lalu, karena penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di masa sekarang terus-menerus memiliki keterkaitan, sebagai sebuah identitas khusus dari pendidikan yang diselenggarakan oleh Gereja Toraja. Itulah tujuan makalah ini, yakni menemukan filosofi pendidikan *Gereformeerde Zendingsbond* bagi Gereja Toraja sejak kehadirannya, untuk terus menjadi semangat pengajaran di masa kini. Dalam hal ini pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Jelas, pendidikan yang dilaksanakan mesti memiliki semangat yang khas dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak diselenggarakan oleh gereja. Semangat yang khas dari penyelenggaraan pendidikan ini mesti tampak, dalam rangka berhadapan dengan berbagai perkembangan dunia kehidupan yang berubah sedemikian cepatnya, disertai dengan pergeseran pada pusat pengaruh peradaban dunia.<sup>6</sup> Dalam hal ini perkembangan atau perubahan, yang terjadi setiap hari, sangat mungkin berdampak pada setiap pengajaran yang direncanakan.

Dalam rangka keefektifan penulisan, maka makalah ini membatasi cakupan wilayah dan waktu. Dalam hal wilayah makalah ini berfokus pada wilayah pelayanan *Gereformeerde Zendingsbond*, yakni masyarakat yang sekarang ada di dua Kabupaten yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. Terkait dengan waktu, yang akan diteliti adalah sejak *Gereformeerde Zendingsbond* hadir di Toraja sejak tahun 1913 sampai berdirinya Gereja Toraja secara mandiri pada bulan Maret 1947. Pemilihan waktu untuk penelitian tulisan ini didasarkan pada keinginan untuk memahami wawasan dan praksis pendidikan yang ditanamkan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* di tengah masyarakat Toraja pada waktu.

---

<sup>6</sup> Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 2020).

Selain itu, untuk mendapatkan gambaran terkait filosofi pendidikan yang dikenalkan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* pada masyarakat Toraja, rumusan Gangel dan Benson terkait dengan proses memahami sejarah filosofi pendidikan Kristiani, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai ilmu, implikasi dan pengaruh yang berasal dari zaman pra-kekristenan hingga sekarang,<sup>7</sup> menjadi jalan untuk menemukan filosofi pendidikan yang dibawa oleh *Gereformeerde Zendingsbond*. Filosofi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berbagai latar belakang dan realitas yang terjadi. Dalam hal ini sangat diperlukan berbagai data dan informasi terkait gambaran latar belakang *Gereformeerde Zendingsbond* yang menjadi subjek dari pendidikan dan masyarakat Toraja yang menjadi objek dari pengenalan pendidikan. Setelah menguraikan dua entitas tersebut, *Gereformeerde Zendingsbond* dan masyarakat Toraja, kemudian dilanjutkan dengan uraian proses perjumpaan masyarakat Toraja dengan pendidikan, dalam hal ini pendidikan Barat, kemudian mengambil kesimpulan dari apa yang menjadi tujuan makalah ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan studi historis. Tulisan ini menggunakan sumber Pustaka, yaitu berbagai buku, tulisan, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian pada pengaplikasian Pendidikan kepada masyarakat Toraja berdasarkan pola yang digunakan oleh *Gereformeerde Zendingsbond*, yaitu Pendidikan dengan semangat misioner-afirmatif.

## PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Filosofi Pendidikan Kristen

Pada bagian ini penulis hanya berfokus pada enam tokoh yang penulis pandang memiliki peran besar dalam filosofi pendidikan yang berkembang dan kemudian menjiwai semangat pelayanan pendidikan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* ke Toraja. Keenam tokoh tersebut tiga dari tokoh filsafat klasik (Socrates, Plato, dan Aritoteles), dan tiga dari tokoh Reformasi (Luther, Zwingli, dan Calvin) yang akan diuraikan pada filosofi pendidikan awal reformasi. Tetapi sebelumnya penulis akan mengemukakan sepintas arti istilah filosofi dan wawasan pendidikan masyarakat Ibrani/Yahudi a.l. yang terlihat dalam Perjanjian Lama.

Kata Filosofi berasal dari kata *Philosophy* yang terdiri dari dua kata Yunani, yakni *Philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan.<sup>8</sup> Dalam KBBI kata filosofi memiliki arti yang sama dengan kata filsafat yang dijabarkan dalam empat arti, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah. Falsafah sendiri kemudian diartikan sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup.<sup>9</sup> Dalam makalah ini kata filosofi dimaknai sebagai sebuah gagasan berpikir atau alam pikiran yang menjadi dasar dari suatu kegiatan.

Berbicara filosofi pendidikan Kristiani, hampir mustahil untuk memahami filosofi pendidikan Kristen tanpa mengakui peran dari sistem pendidikan Ibrani, dan terutama pada teks-

---

<sup>7</sup> Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy* (Wipf and Stock Publisher, 2002), 13.

<sup>8</sup> Myra Pollack Sadker dan David Miller Sadker, *Teacher, School, and Society* (Washington: American University, 1991), 396.

<sup>9</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gita Media Press, 2008), 258.

teks Perjanjian Lama.<sup>10</sup> Dalam hal ini sebagian dari apa yang kita jumpai dalam Kekristenan di masa kini mesti diterima sebagai warisan agama Yahudi, yang kemudian berkembang dalam perjalanan Kekristenan di kemudian hari, termasuk praksis pendidikan, dan penginjilan. Pusat pendidikan masyarakat Yahudi bersifat mutlak dan teistik, sebagaimana nyata dari Ulangan 6:4-5, “Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekutanmu”. Sebuah muatan pendidikan yang menjadi pusat dari seluruh proses pedagogi yang dilakukan sepenuhnya oleh orang Yahudi.<sup>11</sup> Implementasi pengajaran mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dimulai dengan pendidikan yang berpusat pada keluarga hingga pada masa pasca pembuangan yang sudah sangat terstruktur, dan dilakukan di sinagoge-sinagoge.

Nathan Drazin berbicara tentang tiga tujuan ideologis atau cita-cita yang mendominasi pendidikan orang Yahudi persis sebelum zaman Kristus. Pertama, pendidikan terpusat pada nasionalisme dan menekankan bagaimana pendidikan akan mempersatukan bangsa Yahudi meskipun terus-menerus diserang oleh kekuatan dan falsafah lain. Di atas semua itu ada tujuan religious, karena Allah selalu menjadi pusat pendidikan. Kedua, kepatuhan ketat terhadap Taurat menjadi perhatian utama, dan itu juga menyebabkan adanya tanggung jawab dari setiap warga. Ketiga adalah konsep universalisasi, dalam hal ini semua orang harus belajar. Setiap orang Yahudi harus menghayati imannya dan dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain.<sup>12</sup> Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan rakyat untuk menghadapi hal-hal yang akan datang dan secara khusus mempersiapkan generasi yang akan menggantikan mereka.<sup>13</sup> Muatan pengajaran ini menjadi benang merah yang tidak terputus sepanjang pengajaran Israel. Fakta ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi dalam sebuah proses pengajaran, namun muatan pengajaran selalu memiliki keterikatan yang tidak terputus. Muatan pengajaran ini menjadi penting karena menjadi materi besar zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* ketika melakukan Pekabaran Injil di Toraja.

Filosofi pendidikan dalam segala perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh klasik yang sangat terkenal yakni Socrates (469-397 SZB), Plato (427-347 SZB), dan Aristoteles (384-322 SZB). Socrates adalah salah satu tokoh penting dalam tradisi filosofis Barat. Pengajaran yang dia lakukan lebih banyak dalam bentuk lisan dan dialog.<sup>14</sup> Dikenal sebagai pengajar “kaki telanjang” yang terkenal dengan metode tanya-jawab dalam rangka mengajar murid-muridnya untuk menemukan hakikat dari apa yang disebut cinta dan kebaikan.<sup>15</sup> Ungkapan “saya hanya tahu satu hal, yaitu saya tidak tahu apa-apa,”<sup>16</sup> menunjukkan bahwa sebuah proses pengajaran pada akhirnya membawa setiap orang untuk menemukan dirinya semakin bijaksana dan rendah hati. Gaya “pengajaran keliling”, yakni berpindah dari satu ke tempat lain, menjadi salah satu kekuatan zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* dalam memperkenalkan pendidikan bagi masyarakat Toraja.

---

<sup>10</sup> Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson, *Cristian Education: Its History and Philosophy*, 19.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Leo Agung dan T. Sutarman, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 70.

<sup>14</sup> Yao Tung Khoe, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 29.

<sup>15</sup> Sadker, *Teacher, School, and Society*, 397.

<sup>16</sup> Gangel dan Benson, 35.

Plato yang adalah murid Socrates dikenal sebagai bapak idealisme. Dia dikaitkan dengan doktrin bahwa apa yang ada ini memiliki ide/gagasan atau bentuk yang kekal di belakangnya, dan menjadi dasar dalam dunia fisik. Bagi Plato kebenaran, keindahan, dan keadilan bukan sekadar sesuatu yang abstrak, tapi benar-benar ada di dunia tersembunyi dari indra-indra kita, tetapi dapat diakses oleh mereka yang memiliki akal sehat.<sup>17</sup> Dalam semangat seperti ini, Plato melihat setiap manusia telah “dikurung dalam gua kesesatan” yang harus dibebaskan. Proses pembebasan itu membutuhkan usaha yang serius dan tentu menyakitkan. Dalam hal ini Plato menilai negara mesti terlibat dan bertanggungjawab dalam pendidikan.<sup>18</sup> Jejak idealisme Plato jelas ada dalam kerangka pendidikan *Gereformeerde Zendingsbond* dalam rangka membawa masyarakat Toraja dari dunia kegelapan masuk ke dalam terang Injil Allah, termasuk ketika bekerjasama dengan pemerintah Hindia-Belanda dalam proses pendidikan.

Jika Plato dipandang sebagai peletak dasar idealisme, maka muridnya Aristoteles menjadi peletak dasar dari apa yang dikenal sebagai realisme.<sup>19</sup> Bagi Aristoteles, pendidikan adalah proses untuk mencapai kebahagiaan dan kebajikan. Manusia tidak boleh memahami kebahagiaan dalam bentuk gagasan semata namun ada dalam berbagai bentuk kegiatan dalam keseharian manusia.<sup>20</sup> Aristoteles menolak idealisme Plato dan mengatakan bahwa dunia fisik merupakan pusat realitas. Dunia kebudayaan bukanlah dunia pura-pura tetapi sungguh-sungguh sebuah kenyataan yang ada dan menjadi substansi dari kehidupan.<sup>21</sup> Dalam rangka mencapai titik kebahagiaan dan kebajikan yang menjadi tujuan pendidikan, Aristoteles menegaskan pentingnya menemukan kebenaran melalui keteraturan logika dan pengetahuan melalui indra dan metodologi ilmiah. Dalam hal ini persepsi dan indra dipandang sebagai medium untuk mendapatkan pengetahuan. Pemahaman akan kebenaran inilah yang akan menjadi kontrol bagi setiap manusia dalam mengatur perilaku setiap hari. Dalam perspektif seperti ini, zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* memahami bahwa pemahaman yang benar akan firman Allah akan menjadi pedoman moral dan perilaku dari kehidupan.

Dengan masing-masing pendekatan, kesamaan dari ketiga filsuf klasik ini adalah melihat pendidikan sebagai jalan terbaik untuk mengubah setiap orang menjadi lebih baik. Sejauh ini, penulis belum menemukan dokumen-dokumen yang secara eksplisit menyebutkan bahwa *Gereformeerde Zendingsbond* dan zendelingnya banyak mengacu pada pola pendidikan dari tiga filsuf klasik di atas. Meskipun demikian, penulis menduga bahwa sedikit banyaknya, para zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* di lapangan dipengaruhi oleh pola pendekatan pendidikan dari tiga filsuf klasik tersebut.

### Filosofi Pendidikan Awal Reformasi

Jauh sebelum Reformasi<sup>22</sup> muncul, proses pendidikan telah lama dilaksanakan, bahkan dapat dikatakan sangat didominasi oleh Gereja Katolik Roma, yang sebagian besar dilakukan di biara-biara. Di masa ini, gereja menjadi ibu dari segala bentuk pendidikan yang berkembang. Sekolah-sekolah biara menjadi tempat berbagi informasi dengan berbagai perkembangan

---

<sup>17</sup> Sadker, 399.

<sup>18</sup> Gangel dan Benson I, 42.

<sup>19</sup> Yao Tung Khoe, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 67.

<sup>20</sup> Gangel dan Benson, 46.

<sup>21</sup> Agung, *Sejarah Pendidikan*, 97.

<sup>22</sup> Kata ini merujuk pada gerakan pembaruan dan reformasi gereja yang dipelopori Luther pada awal abad ke-16 di Jerman, yang berdampak besar pada perjalanan gereja selanjutnya (Hastings 2000, 186).

pengetahuan-pengetahuan baru, meskipun secara umum kualitas sekolah-sekolah yang ada di bawah asuhan biara sangat bergantung pada kualifikasi para guru yang ada.<sup>23</sup> Selain itu, penting untuk dicatat pada makalah ini bahwa masih terdapat banyak masa dan tahapan perkembangan pemikiran pendidikan Kristen yang tidak dimuat dalam makalah ini sejak masa Perjanjian Baru, abad pertama sampai kelima, dan masa-masa sampai abad pertengahan. Perkembangan-perkembangan tersebut tidak dimuat dalam tulisan ini, didasarkan pada keterbatasan ruang. Seluruh tahapan-tahapan perkembangan tersebut, akan dimuat pada penulisan tesis di waktu kemudian untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh pada perkembangan pemikiran pendidikan Kristiani.

Semangat dari filosofi pendidikan yang dikembangkan Luther tentu bertitik tolak dari tesisnya yang menentang berbagai praktik pengajaran dalam Gereja Katolik Roma; salah satunya adalah penjualan surat penghapusan siksa. Dari pemahaman ini Luther tiba pada konsep bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sendiri dengan keselamatan yang Allah karuniakan. Dalam hal ini setiap orang percaya mesti dididik untuk memiliki hidup yang baik bagi sesamanya. Meskipun pendidikan Lutheran banyak berorientasi pada perkembangan manusia untuk kehidupan yang berguna dan baik di bumi, namun tujuan utama dari pendidikan adalah hidup bersama dengan Allah dalam kekekalan.<sup>24</sup> Untuk mewujudkan hubungan yang baik ini, Luther menggunakan “sarana kasih” sebagai standar dalam mendidik setiap orang. Keluarga menjadi pusat dari pendidikan yang akan diberikan. Bagi Luther, pendidikan yang baik dalam keluarga akan berdampak baik bagi masyarakat dan negara. Semua keluarga (setiap orang) wajib menerima pendidikan. Kita sangat berutang kepada Martin Luther untuk menekankan pendidikan bagi masyarakat umum, pembaruan penekanan pada peran-peran keluarga, disiplin yang disesuaikan dengan kasih, dan sentralitas pada teks-teks Alkitab dalam kurikulum pendidikan.<sup>25</sup>

Kontribusi terbesar Zwingli bagi filosofi pendidikan Kristen adalah gaya pendidikan partisipatif dan non-otoriter. Sebuah pendekatan pendidikan yang dipraktikkan pada institusi teologi yang didirikannya dalam rangka melatih para rohaniwan. Para pengajar dan siswa bergabung bersama untuk mencari kebenaran. Suasana meneladankan masyarakat Perjanjian Baru dan rasa hormat bagi siswa, menjadi landasan yang kuat untuk pendidikan teologi kontemporer yang efektif.<sup>26</sup>

Konsep pendidikan Calvin menempatkan gereja kembali pada tugas utamanya untuk mengajari anak-anak, yang berkomitmen pada pemeliharaan iman dan menyediakan sebuah sistem di mana gereja berfungsi dengan sangat efektif dalam pengajaran iman.<sup>27</sup> Hal ini tidak mesti mewujud dalam bentuk biara seperti yang ada di Gereja Katolik Roma. Anak-anak harus belajar apa artinya menjadi orang Kristen, bukan hanya sekadar diberi pengajaran tentang bagaimana memberikan jawaban yang benar terkait iman Kristen, tetapi anak-anak diharapkan dapat melihat penebusan Allah dalam Kristus Yesus sebagai titik pusat dari inspirasi kehidupan, sehingga di masa mendatang hidup mereka dapat dijalani pada kepatuhan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan orang percaya.

---

<sup>23</sup> Adrian Hastings, *A World History of Christianity* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 115.

<sup>24</sup> Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson, 139.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 141.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 145.

Ketiga tokoh Reformasi ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengajaran, tapi fokus mereka untuk memperlengkapi keluarga dan anak-anak sebagai ladang pengakaran iman berdasarkan teks Alkitab sebagai semangat reformasi. Sama seperti pada uraian tentang ketiga filsuf klasik, sejauh ini penulis belum menemukan dokumen-dokumen yang secara eksplisit mengemukakan terkait pemikiran tiga tokoh reformator menjadi acuan *Gereformeerde Zendingsbond* dalam menanamkan pendidikan, namun dalam hemat penulis, semangat ajaran Reformasi, menjadi poin penting dalam melihat bagaimana pendekatan zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* di kemudian hari.

### **Gereformeerde Zendingsbond**

Lembaga penginjilan *Gereformeerde Zendingsbond* didirikan pada tanggal 6 Februari 1901 di kota Utrecht.<sup>28</sup> Lembaga penginjilan ini didirikan oleh orang-orang Protestan Ortodoks yang tidak mengikuti Abraham Kuyper untuk masuk dalam *Gereformeerde Kerken*, tetapi tetap ada dalam lingkup *Nederlandsse Hervormde Kerk* (NHK) Gereja Reformasi Belanda.<sup>29</sup> Maksud dari perkumpulan ini adalah untuk mengutus zendeling-zendeling yang akan membawakan sabda Tuhan kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus Kristus, khususnya di negeri jajahan Belanda di seberang lautan.<sup>30</sup>

Dalam Anggaran Dasarnya, *Gereformeerde Zendingsbond* merumuskan asas-asas yang membedakannya dari kelompok-kelompok Pekabaran Injil lainnya yang bekerja dalam lingkungan NHK. Asasnya yang paling mendasar dirumuskan dalam pasal 4 yang berbunyi “*Gereformeerde Zendingsbond* bertolak dari asas bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak dapat salah, yang di dalamnya terkandung seluruh rencana Allah” seperti yang diungkapkan dalam ketiga pasal Keesaan *Gereformeerde (Hervormde) Kerk*.<sup>31</sup> Dengan demikian *Gereformeerde Zendingsbond* menjadikan teologi Reformasi sebagai kaidah bagi lembaganya. Alkitab menjadi pusat dari pengajaran dan praksis kehidupan. Hal ini lebih dipertegas pada tahun 1902 ketika pimpinan *Gereformeerde Zendingsbond* menyatakan bahwa PI bertujuan untuk “memuliakan Allah”, ungkapan yang telah menjadi semboyan kaum Calvinis Belanda.<sup>32</sup>

*Gereformeerde Zendingsbond* menetapkan bahwa usaha Pekabaran Injil diselenggarakan oleh Gereja, dalam hal ini *Nederlandsche Hervormde Kerk* (NHK), dan bertujuan untuk membentuk satu persekutuan Gereja di wilayah Pekabaran Injil. Hal ini kemudian ditegaskan dalam pasal 5 yang berbunyi, “yang dapat diterima menjadi anggota *Gereformeerde Zendingsbond* pertamanya ialah jemaat-jemaat *Nederlandsche Hervormde Kerk*, yakni majelis jemaat yang mewakilinya secara sah, serta perkumpulan-perkumpulan yang memiliki kedudukan badan hukum di lingkungan *Hervormde Kerk*, serta mereka yang menyatakan serta membuktikan bahwa mereka mutlak menyetujui tujuan dan dasar *Gereformeerde Zendingsbond*.”<sup>33</sup> Dalam hal ini partisipasi dari setiap anggota gereja sangat diberi penekanan.

<sup>28</sup> Th. van den End, (terj.), *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Toraja (1901-1961)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 2.

<sup>29</sup> Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden etc.: Brill, 2008), 467.

<sup>30</sup> J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh 6* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja 1975), 18.

<sup>31</sup> Th. Van den End, *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Toraja (1901-1961)*, 2.

<sup>32</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 55.

<sup>33</sup> Th. van den End, *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Toraja (1901-1961)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 3.

Untuk semakin menegaskan posisi dan asas pengajaran *Gereformeerde Zendingsbond*, rencana penyelenggaraan Pekabaran Injil sering dikemukakan dan dijelaskan dalam ceramah-ceramah pada Rapat Umum Anggota dalam tahun-tahun pertama berdirinya *Gereformeerde Zendingsbond*. Seperti contoh: usaha Pekabaran Injil harus diarahkan kepada bangsa-bangsa, dan bukan kepada orang perorangan. Oleh karena itu, upaya tersebut harus dimulai di kota-kota dan perlu memperhatikan orang-orang yang terkemuka di dalam masyarakat tersebut. Yang menjalankan Pekabaran Injil adalah Gereja, dan tujuan dari Pekabaran Injil adalah penamaan lembaga gereja.<sup>34</sup> Dalam kaitan dengan muatan pengajaran, Firman Allah menjadi sentral pemberitaan, ditambah dengan 12 pasal Pengakuan Iman Rasuli dan pengakuan iman *Gereformeerde* (Pengakuan Iman Belanda 1561) yang harus diteruskan kepada gereja yang “muda” agar menjadi pengakuan iman dari gereja yang “muda” itu.

Selain asas-asas dari misi Pekabaran Injil *Gereformeerde Zendingsbond* sebagai panduan bagi para zendelingnya, proses persiapan mereka di *Nederlandse Zendingsschool* juga memberi pengaruh terhadap hidup kerohanian dan praktik misi para zendeling. *Nederlandse Zendingsschool* sendiri adalah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh aliran etis dalam Gereja Hervormd. Aliran teologis ini terbuka sepenuhnya terhadap budaya umum yang beraneka warna, namun ingin juga menempatkan Kristus dalam pusat pemikiran teologis.<sup>35</sup> Dengan demikian para utusan *Gereformeerde Zendingsbond* mendapat pengaruh yang cukup kuat dalam bersentuhan dengan budaya tempat mereka mengabarkan Injil. Mereka tidak bersikap negatif terhadap agama dan kebudayaan penduduk wilayah kerja mereka. Agama suku Toraja kemudian dipandang sebagai pengejawantahan alami dari manusia yang harus ditransformasikan setelah orang memeluk agama Kristen.<sup>36</sup>

Semangat pengajaran dan praksis hidup Reformasi menjadi gagasan, panduan dan falsafah hidup bagi para zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* dalam melakukan Pekabaran Injil di Toraja, dan melalui penyiapan mereka di *Nederlandse Zendingsschool*, para zendeling memandang budaya sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan Injil.

### **Selayang Pandang Masyarakat Toraja Pra-Kedatangan *Gereformeerde Zendingsbond***

Masyarakat Toraja adalah kelompok yang umumnya diidentifikasi sebagai “Sa’dan Toraja”, tinggal di bagian selatan pegunungan yang merupakan bagian tengah Sulawesi. Mereka dikenal khas dari bahasa mereka yang merupakan salah satu cabang dari kelompok Austronesian, dan melalui karakter tertentu dengan praksis kebudayaan mereka, seperti bentuk bangunan rumah dan ritual pemakaman orang mati yang “rumit”.<sup>37</sup> Menurut Bigalke istilah Toraja adalah istilah yang berasal dari dua zendeling Belanda, yang memulai pemberitaan Injil di tahun 1892 di sekitar danau Poso, Sulawesi Tengah, yakni Albert C. Kruyt dan Nicholais Adriani.<sup>38</sup> Pada masa penjajahan Belanda, istilah Toraja secara umum digunakan untuk menyebut masyarakat yang belum beragama (Kristen dan Islam). Tetapi dalam banyak catatan lain, istilah “Toraja” berasal dari masyarakat dataran rendah yang diambil dari kata dalam bahasa Bugis “to” artinya “orang” dan “ri-aja” artinya “dari atas”.<sup>39</sup> Toraja berarti orang atau orang-orang dari atas, dalam hal ini pegunungan. Jauh sebelum istilah Toraja menjadi sebutan

<sup>34</sup> Ibid., 4.

<sup>35</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*, 69.

<sup>36</sup> Ibid., 73.

<sup>37</sup> Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, (eds.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden etc.: Brill, 2008), 466.

<sup>38</sup> Terance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People* (Leiden: KITLV, 2005), 5.

<sup>39</sup> Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 33.

sebagai sebuah identitas etnis, masyarakat Toraja menamakan dirinya sesuai dengan nama tempat atau wilayah kediaman mereka, seperti masyarakat yang tinggal di Makale disebut *to Ma'kale*, Pangngala' disebut *to Pangngala'*, dan seterusnya.

Sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari dataran rendah, masyarakat Toraja dalam jangka waktu yang lama memiliki sistem, nilai dan kepercayaan tradisional yang bertahan lebih lama dibandingkan dengan masyarakat dataran rendah. Dalam paruh pertama abad ke-17 (1605-1634), ketika suku Bugis dan Makassar di bagian selatan pulau Sulawesi telah menerima Islam dan menyebar lambat ke wilayah lain di daerah Sulawesi,<sup>40</sup> wilayah dataran tinggi Toraja justru tetap bertahan pada agama nenek moyang mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, situasi ini menjadi "kesempatan" baik bagi pemerintah Hindia-Belanda dan *Gereformeerde Zendingsbond* ketika menginjakkan kaki pertama kali di Toraja pada tahun 1905 dan 1913. Kesempatan baik dalam arti mereka belum berhadapan dengan masyarakat yang berbasis Islam yang telah mapan dan kuat.

Dalam sistem kepercayaan (agama) lama di wilayah Toraja, agama tidak memiliki tempat sentral (terpusat) berupa kuil dan tidak ada ruang sakral selain yang disediakan oleh alam dan melalui kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Sebuah ritual tidak diselenggarakan di sebuah tempat "khusus", melainkan sebagian besar dilakukan di sekitar *Tongkonan*. Hal ini dapat sedikit memberi kesan bahwa *Tongkonan* dipandang sebagai tempat suci. *Tongkonan* sendiri berasal dari kata *tongkon* yang memiliki dua arti, yakni "duduk" dan "menyatakan belasungkawa". *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah (teristimewa para leluhur), tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat bersama-sama, baik upacara kedukaan (*Aluk Rambu Solo'*) maupun kesukaan (*Aluk Rambu Tuka'*).<sup>42</sup> Dalam hal ini pemaknaan kata *tongkonan* tidak sebatas pada bangunan dan ritual, melainkan justru mencakup seluruh dimensi kehidupan masyarakat Toraja.

Kepercayaan lama orang Toraja disebut *Aluk to dolo* yang berarti "agama orang-tua/leluhur", yang dapat ditafsirkan sebagai "jalan para leluhur", yang mencakup mitos-mitos maupun peraturan dan larangan yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Cakupan wawasan *aluk* sangat luas, bahkan seluruh unsur budaya termasuk di dalamnya. Bagi orang Toraja, yang penting dalam *aluk* bukan apa yang dipercayai, melainkan apa yang harus diperbuat. Semua kebiasaan dan peraturan menyangkut kehidupan sehari-hari tercakup di dalam *aluk*. Dapat disimpulkan, *aluk* merupakan konsep menyeluruh, yang menguraikan keseluruhan semua wawasan yang menyangkut pandangan hidup, semua peraturan tentang ritual-ritual, seluruh adat-istiadat yang diteruskan turun-temurun, bersama perilaku sehari-hari.<sup>43</sup> Th. Kobong mengatakan, "Aluk jelas merupakan falsafah hidup holistik, yang memmanifestasikan diri dalam adat sebagai cara hidup".<sup>44</sup> Dalam perspektif pendidikan, *aluk* dan segala bentuk pelaksanaannya, menjadi sumber atau rujukan utama pengajaran bagi masyarakat Toraja dan generasinya pra kedatangan *Gereformeerde Zendingsbond* di Toraja. Pengajaran yang bentuknya non formal dan lebih berorientasi pada perilaku hidup setiap hari.

Mengenai sistem pemerintahan, orang Toraja tidak pernah diperintah oleh seorang raja atau pemerintahan yang terpusat, seperti halnya yang terjadi di dataran rendah Sulawesi

<sup>40</sup> Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, (eds.), 455.

<sup>41</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 35.

<sup>42</sup> Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

<sup>43</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 36.

<sup>44</sup> Th. Kobong, 45.

Selatan.<sup>45</sup> Daerah Toraja pada umumnya dikuasai oleh kelompok bangsawan yang sering bersaing, bahkan saling memerangi. Kelompok bangsawan ini berasal dari klasifikasi status sosial yang dibangun berdasarkan keturunan.<sup>46</sup> Proses berkuasanya seorang bangsawan biasanya bersumber dari satu keluarga *tongkonan* yang mendirikan “rumah” lalu menguasai satu wilayah atau desa. Desa, yang dalam bahasa Toraja dikenal dengan istilah *Lembang*, merupakan satu kesatuan adat, keagamaan, sosial ekonomi, dan pemerintahan.<sup>47</sup> Situasi pemerintahan yang sangat sektarian ini sangat berpotensi melahirkan berbagai “perang” kecil antar desa dan para bangsawan.

Secara umum klasifikasi masyarakat Toraja dalam tiga kategori, yakni *to makaka* artinya “saudara tua”, *to sama* artinya “orang biasa”, dan *to kaunan* artinya “budak”. Kelompok bangsawan tertinggi sering diberi gelar *puang* artinya “tuan”. Kelompok bangsawan inilah yang menjadi pemimpin di masing-masing wilayah dalam masyarakat Toraja, seperti yang disebutkan dalam bagian sebelumnya terkait dengan penamaan orang Toraja pada diri mereka sendiri. Keberadaan para pemimpin/orang terkemuka di masing-masing wilayah ini menjadi pintu masuk yang baik bagi pemerintah Hindia-Belanda dan zending untuk berkarya. Khusus untuk *Gereformeerde Zendingsbond*, keberadaan pemimpin ini menjadi ladang yang baik sesuai dengan salah satu asas dan metode yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar *Gereformeerde Zendingsbond*.

Salah satu hal penting yang perlu dicatat sebelum kedatangan *Gereformeerde Zendingsbond* di Toraja adalah relasi masyarakat Toraja dengan masyarakat di daerah dataran rendah. Sejak berabad-abad lamanya Luwu mendaulat daerah Toraja. Orang Toraja membayar upeti kepada *Datu* (Raja) Luwu yang dikukuhkan dengan ritual *medatu* atau *melondong datu* yang berarti membawa seekor ayam jago kepada raja. Pada ritual ini *datu* juga menerima seserahan yang lain berupa kerbau, dan sebagai timbal baliknya, *datu* memberikan bibit padi untuk ditanam.<sup>48</sup>

Selain dengan wilayah Luwu, masyarakat Toraja juga sudah berelasi dengan masyarakat Bugis dari Pare-pare dan Bone melalui perdagangan kopi yang tidak hanya menyeret masyarakat Toraja ke dalam berbagai “penjualan budak”, tapi juga perang. Pasukan Bugis dan Makassar menyerbu dataran tinggi sejak abad ke-16 sampai ke-18. Tidak adanya sistem pemerintahan yang terpusat, membuat beberapa bangsawan di wilayah-wilayah tertentu dengan “bebas” memilih untuk “bekerjasama” dengan kelompok penyerbu. Hal ini menjadi petaka bagi banyak orang Toraja. Bigalke mencatat, sebelum kedatangan Belanda ada 12.000 orang yang dijual oleh pemimpin mereka sendiri.<sup>49</sup> Selain praktik perbudakan, penetrasi budaya dan agama dari daerah Bugis juga sudah mulai merambat ke masyarakat Toraja yakni judi, sabung ayam, dan Islam. Relasi perdagangan kopi yang telah lama terjalin menjadikan beberapa pusat-pusat perekonomian (pasar) sebagai basis bagi orang-orang dataran rendah untuk berdiam bahkan sebagai cikal-bakal untuk juga menyebarkan Islam bagi masyarakat Toraja, yang di kemudian hari menjadi kekhawatiran bagi pemerintah Hindia-Belanda.<sup>50</sup> Konteks masyarakat seperti inilah yang menjadi ladang misi dari pelayanan pendidikan yang dari *Gereformeerde Zendingsbond*.

<sup>45</sup> Plaisier, 44.

<sup>46</sup> Terrance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 7.

<sup>47</sup> J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh* 6, 32.

<sup>48</sup> Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 46.

<sup>49</sup> Terrance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 76.

<sup>50</sup> Plaisier, 48.

## Perjumpaan *Gereformeerde Zendingbond* dengan Masyarakat Toraja di bidang Pendidikan

Pada tahun 1906 terjadi perubahan yang dramatis dalam masyarakat Toraja dengan datangnya Belanda. Dalam bidang pemerintahan, Belanda memberlakukan sebuah sistem yang samasekali berbeda dengan yang ada dalam masyarakat Toraja.<sup>51</sup> Wilayah Toraja dimasukkan ke dalam *Afdeeling* Luwu, di bawah seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Palopo. Wilayah Toraja sendiri dibagi ke dalam dua *Onderafdeeling* (Subbagian) yakni Makale dan Rantepao yang diperintah oleh seorang *Controleur*.<sup>52</sup> Dalam *Onderafdeeling* dibentuk tingkat pemerintahan baru yang disebut distrik yang dikepalai oleh seorang *to Parengnge'* (orang yang "memikul"), yang berasal dari kelompok bangsawan. Keputusan pemerintah Hindia-Belanda dalam mempertahankan *status quo* di bidang sosial dan pemerintahan, dalam hal ini tetap memakai para bangsawan sebagai "perpanjangan" tangan pemerintah di masing-masing cakupannya, membuat kehadiran pemerintah Hindia-Belanda disambut baik oleh masyarakat.

Meskipun mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, pemerintah Hindia-Belanda tetap dilanda kekhawatiran terkait keberadaan orang-orang Islam di tengah-tengah masyarakat Toraja. Kekhawatiran ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bahwa masyarakat Islam tidak mau tunduk dan selalu memberontak melawan pemerintah Hindia-Belanda. Para pejabat pemerintah hanya mempunyai sedikit harapan akan kemampuan orang Toraja untuk menolak Islamisasi dari Bugis.<sup>53</sup> Situasi ini membuat pemerintah Hindia-Belanda mengambil kesimpulan bahwa untuk mempertahankan dataran tinggi dari kepungan Islam, harus ada upaya untuk mendorong penduduk memeluk suatu agama dunia yang tengah bersaing.<sup>54</sup> Oleh karena itu Gubernur Sulawesi Selatan mengizinkan Asisten Residen Luwu D. Breedveldt, membuka jalan bagi zending untuk memulai kegiatannya di daerah Toraja.<sup>55</sup> Karena alasan keuangan, sejumlah lembaga Zending tidak dapat memenuhi permintaan pemerintah, hingga akhirnya pemerintah mengundang *Indische Kerk* (Gereja Protestan Hindia-Belanda) menangani pekerjaan sampai Zending datang, termasuk di bidang persekolahan.

Dapat dikatakan, pendekatan penyebaran Kekristenan di Toraja, mengikuti pola yang umumnya diberlakukan di Indonesia, yakni mendirikan sekolah-sekolah, memberikan pelayanan kesehatan, dan mempelajari budaya/bahasa setempat.<sup>56</sup> Ada berbagai alasan yang menjadi latar belakang dari keputusan lembaga Zending untuk mendirikan sekolah, yang selalu berbarengan dengan perhatian pada bidang kesehatan. Dalam praktiknya, alasan yang terpenting adanya kegiatan pendidikan dan kesehatan, karena dua hal itu dipandang sanggup memikat hati orang yang masih bersikap menolak terhadap pekabaran Injil secara langsung, serta proses pendidikan tersebut diyakini sebagai sebuah pintu masuk untuk menuntun orang-orang untuk dapat mengenal peradaban Barat/Kristen, sehingga pada akhirnya dapat dengan mudah memahami pemberitaan agama Kristen.<sup>57</sup> Hal yang sama juga terjadi di Toraja. Pekabaran Injil dalam masyarakat Toraja berlangsung dengan beberapa jalan, namun pendidikanlah yang

---

<sup>51</sup> Ibid., 45.

<sup>52</sup> Ibid., 47.

<sup>53</sup> Terrance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 95.

<sup>54</sup> Ibid., 97.

<sup>55</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 48.

<sup>56</sup> Jan S. Artonang dan Karel Steenbrink, (eds.), 467)

<sup>57</sup> End, Th. van den, dan J. Weijtens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an –sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 301.

menjadi pintu pertama melalui pendirian sekolah-sekolah.<sup>58</sup> Dalam catatan sejarah, sekolah pertama yang ada di Toraja didirikan oleh otoritas pemerintah Hindia-Belanda pada bulan Desember 1908, satu di Makale dan satu di Rantepao, yang masa pendidikannya dijalani selama setahun.<sup>59</sup> Di sekolah tersebut bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar. Sekolah ini hanya menerima anak kepala kampung/desa atau pemuka masyarakat. Penting dicatat, pendidikan dalam arti baca-tulis bukannya tidak dikenal samasekali di daerah Toraja. Beberapa dekade sebelum kedatangan Belanda, sejumlah orang Toraja mendapatkan pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa Bugis di istana seorang bangsawan di daerah Bugis, namun ini hanya ditujukan kepada anak-anak kaum bangsawan.<sup>60</sup>

Dalam kaitan dengan sekolah-sekolah *Gereformeerde Zendingsbond*, peran A.A. van de Loosdrecht sebagai utusan pertama dari *Gereformeerde Zendingsbond* mesti mendapat perhatian dalam pendirian sekolah-sekolah *Gereformeerde Zendingsbond* di Toraja. Dia mengungkapkan semangat pelayanannya dengan mengatakan, “dirinya sangat terbebani untuk dengan sekuat tenaga memperhadapkan “orang kafir” yang terbelenggu dalam kebodohan, takhayul, kebobrokan moral, egoisme dan tidak mengenal kasih untuk taat kepada Firman Allah”.<sup>61</sup> Ungkapan Van de Loosdrecht ini menggambarkan adanya sisi filosofi Plato mengenai bagaimana desain/ide pendidikan yang akan dilakukannya bagi masyarakat Toraja. Pendek kata, seluruh pengurus dan zendeling *Gereformeerde Zendingsbond* meyakini bahwa orang kafir perlu diselamatkan dari kebinasaan oleh iman kepada Yesus Kristus Sang Firman yang hidup.

Selama kunjungan pertamanya di Rantepao, Van de Loosdrecht melihat sendiri betapa besarnya minat masyarakat pada pendidikan sekolah. Sejumlah kepala kampung mendekatinya dengan permintaan agar didirikan sekolah di wilayah mereka. Hal ini kemudian disambut Van de Loosdrecht dengan membangun hubungan pribadi dengan penguasa-penguasa distrik utama dan desa.<sup>62</sup> Relasi dengan para pemimpin kampung ini memungkinkan Van de Loosdrecht untuk menjalin kontak dengan para pemuda kampung, untuk diajak ke rumah zendeling untuk disiapkan menjadi murid dan diajar beberapa materi iman Kristen.

Banyaknya permintaan dari para kepala kampung mendatangkan kesulitan tersendiri bagi Zending untuk mengatasinya. Sebagai contoh, kepala distrik Kesu’, dalam hal ini Pong Maramba’, meminta sekurang-kurangnya enam sekolah didirikan di wilayahnya.<sup>63</sup> Kesulitan terbesar adalah belum tersedianya buku bacaan dalam bahasa daerah yang akan dipakai dalam memperkenalkan huruf dan terutama juga untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada para calon murid. Situasi ini mendorongnya untuk segera belajar bahasa Toraja di bawah bimbingan Dr. N. A. Adriani di Poso. Tidak sekadar belajar bahasa Toraja, dalam kesempatan perjalanan ke Poso, Van de Loosdrecht membawa serta tiga pemuda Toraja (Kadang, Bokko, dan Taroe’) yang selanjutnya menjadi murid katekisasinya hingga dibaptis pada 23 Mei 1915. Baptisan ini merupakan baptisan pertama yang dilayankan oleh Van de Loosdrecht. Sebuah proses pemuridan yang panjang. Kesediaannya untuk belajar bahasa Toraja dan budayanya menunjukkan bahwa Van de Loosdrecht tidak memaksakan “pengetahuannya” dalam hal bahasa kepada masyarakat Toraja, melainkan justru “memaksa” dirinya untuk memahami

<sup>58</sup> J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh* 6, 50.

<sup>59</sup> Terrance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 150.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 150.

<sup>61</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 74.

<sup>62</sup> Terrance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 111.

<sup>63</sup> J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh* 6, 21.

bahasa Toraja dalam rangka keefektifan pengajarannya. Dalam hal ini realitas yang ada di sekitarnya dijadikan titik tolak dalam menyusun kerangka pembelajaran yang akan dilakukannya. Memakai apa yang ada dalam masyarakat setempat sebagai media pembelajaran. Hal ini semakin ditegaskan ketika sekolah-sekolah dari Gereja Protestan diserahkan ke *Gereformeerde Zendingsbond* pada tahun 1915. Sebagian besar guru di sekolah Gereja Protestan berasal dari luar Toraja. Dari Minahasa 5 orang, 4 orang dari Maluku, 2 orang dari Sangir, dan 2 guru bantu dari Ambon dan Toraja. Di sekolah Gereja Protestan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, sedangkan di sekolah-sekolah *Gereformeerde Zendingsbond* justru diwajibkan menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa pengantar.<sup>64</sup> Sebuah visi yang jauh berbeda. *Gereformeerde Zendingsbond* sangat kontekstual dalam menerapkan pendidikan, sedangkan guru-guru dari luar justru berusaha “meminimalisir” konteks Toraja yang menjadi lahan pengajaran.

Pendekatan kontekstual dari *Gereformeerde Zendingsbond* kemudian semakin ditegaskan dalam pengajaran “keliling” kampung yang dikerjakan oleh Van de Loosdrecht. Van de Loosdrecht tidak henti-hentinya berjalan keluar-masuk kampung, mengadakan percakapan dengan siapa saja sambil memberitakan kabar baik. Seringkali berjumpa dengan anak-anak gembala, ibu yang sedang menggendong anaknya, dan dengan para petani yang sementara bekerja.<sup>65</sup> Dalam salah satu laporan Van der Veen disebutkan “Van de Loosdrecht adalah seorang yang senang mempelajari kebudayaan Toraja dan menggunakan berbagai mitos yang ada sebagai jembatan dalam pengenalan Injil bagi masyarakat Toraja.”<sup>66</sup> Dalam hemat penulis, seluruh bangunan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan adalah upaya misi yang lebih menekankan pada pemahaman utuh dari peserta didik.

Dari sisi kurikulum, pengajaran Van de Loosdrecht tidak menghendaki sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan Barat semata. Ia berbuat agar sedapat-dapatnya sekolahnya berakar dalam kebudayaan Toraja. Sebagai contoh, dalam seminggu ada satu hari yang disiapkan khusus bagi anak-anak sekolah untuk berkebun di kebun sekolah. Semua ini dilakukannya agar para murid di kemudian hari tidak merasa lebih tinggi daripada masyarakat di sekitarnya.<sup>67</sup>

Melalui pendidikan, Zending hendak menjangkau seluruh penduduk. Karena alasan praktis dan taktis, anak-anak dari golongan atas diberi prioritas, meskipun tetap terbuka kemungkinan bagi semua lapisan masyarakat. Yang paling besar jumlahnya dan paling penting ialah Sekolah Rakyat selama tiga tahun. Proses pengajaran yang dilakukan dalam sekolah selama tiga tahun ini berkiblat pada kategori sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sekolah kelas satu untuk anak-anak kaum bangsawan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan, perdagangan, dan dunia usaha akan tenaga yang terampil, lama Pendidikan adalah lima tahun. Sekolah kelas dua bagi anak-anak pribumi yang tidak dikenakan biaya. Paket pelajarannya adalah kurikulum dasar, yakni berhitung, membaca dan menulis, lama pendidikan adalah tiga tahun.<sup>68</sup> Informasi di seputar pelaksanaan pendidikan di awal-awal kehadiran *Gereformeerde Zendingsbond* menunjukkan bahwa pendidikan yang

---

<sup>64</sup> Bas Plaisier, 122.

<sup>65</sup> J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh* 6, 22.

<sup>66</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 176.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 175.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 205

dilaksanakan itu mesti menjangkau semua lapisan masyarakat. Pendidikan bukan sekadar milik bagi sekelompok orang.

Salah satu peristiwa yang dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana filosofi pendidikan Kristen yang diterapkan *Gereformeerde Zendingsbond*, dalam hal ini Van de Loosdrecht, adalah pada peristiwa pembaptisan 23 pemuda oleh J. Kelling, seorang pendeta-bantu dari *Indische Kerk* pada tanggal 16 Maret 1913.<sup>69</sup> Pembaptisan tersebut dilakukan tepat delapan bulan sebelum Van de Loosdrecht tiba di medan pelayanan. Pemuda yang berjumlah 23 orang tersebut merupakan murid-murid sebuah sekolah milik pemerintah Hindia-Belanda di Makale. Bagi Van de Loosdrecht apa yang dilakukan oleh *Indische Kerk*, dalam hal ini oleh J. Kelling, hanya dapat dilakukan dalam keadaan darurat, misalnya apabila agama Islam sudah mulai berpengaruh dalam suatu daerah. Tetapi jika proses Pekabaran Injil berjalan normal layaknya di Toraja, maka proses baptisan yang dilakukan oleh J. Kelling adalah hal yang keliru dan pantang digunakan.<sup>70</sup> Dari kenyataan bahwa orang Toraja dan 23 pemuda itu belum mengerti bahasa Melayu, adalah sebuah hal yang mustahil mereka sudah memahami makna baptisan dan iman Kristen. Bagi Van de Loosdrecht proses pendidikan yang dilakukan bukan pertama-tama untuk “mendapatkan” sebanyak-banyaknya orang Kristen, melainkan sebagai wadah untuk membuat setiap orang memahami dengan benar arti dan hakikat dari iman Kristen. Dengan kata lain, pendidikan yang dilakukan dalam rangka penginjilan mesti memiliki dasar yang kuat dan mengakar. Ketegangan ini terjadi disebabkan oleh faktor metode Pekabaran Injil yang diterapkan berbeda di antara *Gereformeerde Zendingsbond* dan *Indische Kerk*. *Indische Kerk* mempunyai strategi lebih dahulu “menduduki” wilayah tertentu, artinya melakukan pengkristenan dangkal dengan melayankan baptisan kelompok, sesudahnya baru mengupayakan pendalaman iman dan pembangunan jemaat. *Gereformeerde Zendingsbond* bersikap sangat kritis terhadap metode tersebut.

Metode pendidikan yang begitu ketat dan berdisiplin tinggi berdampak pada proses penerimaan seseorang menjadi Kristen. Sampai pada tanggal 11-7-1917, Van de Loosdrecht melakukan baptisan yang kedua bagi sembilan pemuda pelajar di Kalambe'. Jumlah yang dibaptis ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah sekolah dan murid yang ada sejak pembukaan sekolah dari tahun 1914. Dari catatan yang ada, di *onderafdeeling* Rantepao saja Van de Loosdrecht membuka 11 sekolah dengan jumlah murid sekitar 851-927 orang.<sup>71</sup> Proses pengajaran tidak berorientasi pada jumlah, seperti “cita-cita” pemerintah Hindia-Belanda, melainkan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman yang kokoh dan mengakar akan iman Kristen.

Apa yang telah dikerjakan oleh Van de Loosdrecht juga diteruskan oleh Dirk Cornelis Prins yang bertugas di Makale. Dia berkeliling di daerah Makale dan memberitakan Injil kepada siapapun teman bicaranya. Pada tanggal 16 Juli 1916 dia sudah membaptis 8 orang muda dari SD Negeri (*Landschapsschool*) di Makale yang sudah mengikuti katekisasi selama satu tahun sebelum dia datang.<sup>72</sup>

Dengan fakta penambahan murid yang terus meningkat dari tahun ke tahun, maka kebutuhan akan guru semakin mendesak. Mengingat Anggaran Dasar *Gereformeerde*

<sup>69</sup> Ibid., 98.

<sup>70</sup> Ibid., 99.

<sup>71</sup> J. A., Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja* (Panitia Panca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja, 1967), 10.

<sup>72</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*, 183.

*Zendingsbond* yang begitu menekankan semangat Reformasi sebagai kaidah utama, maka perekrutan guru mesti melalui serangkaian pelatihan dan pengajaran. Dari guru-guru yang sudah ada, mereka mesti “ditatar” soal teologi pada konferensi para guru yang diadakan setiap bulan.<sup>73</sup> Pada bulan Januari 1917 didirikanlah sekolah Pendidikan guru di Barana’. Sekolah tersebut dipimpin oleh J. Belksma hingga menghasilkan angkatan guru pertama pada tahun 1918. Sekolah ini kemudian ditutup, lalu dibuka kembali pada tahun 1920 dengan nama *Normaalcursus* 2 tahun. Sekolah ini terus beroperasi sampai tahun 1942. Seluruh proses ini (sekolah dan pendidikan guru) dikerjakan dalam rangka penguatan pengajaran Injil yang diterima oleh masyarakat Toraja. Sebuah filosofi pendidikan yang misioner dan afirmatif.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas penulis tiba pada kesimpulan bahwa wawasan dan praksis pendidikan yang diterapkan *Gereformeerde Zendingsbond* dalam mengenalkan pendidikan bagi masyarakat Toraja adalah wawasan yang misioner dan afirmatif. Misioner memiliki tujuan agar kegiatan pendidikan tersebut sebagai jalan untuk memperkenalkan Injil bagi masyarakat Toraja dan afirmatif merupakan wujud keseriusan *Gereformeerde Zendingsbond* untuk membina dan membimbing setiap peserta didik untuk benar-benar memahami dengan baik seluruh bangunan Injil yang akan menjadi nilai dan pedoman hidup bagi masyarakat Toraja. Pada akhirnya, perjumpaan zending dan masyarakat Toraja, khususnya dalam dunia pendidikan, yang mengalami berbagai dinamika itu, telah memberi dampak yang baik untuk kemajuan orang Toraja. Pengakuan orang Toraja sampai hari ini bahwa keselamatan, kedamaian, pendidikan, kesehatan, system sosial kemasyarakatan serta pemenuhan kebutuhan lainnya, adalah hasil dari pendidikan serta Pekabaran Injil *Gereformeerde Zendingsbond*.

## REFERENSI

- Agung, Leo, T. Sutarman, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Aritonang, Jan S., Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden etc.: Brill, 2008.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Bigalke, Terance W., *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, Leiden: KITLV Press, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi ke-4, 2008.
- End, Th. van den, J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – Sekarang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- End, Th. van den (terj.), *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Toraja (1901-1961)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Gangel, Kenneth O., Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy*, Wipf and Stock Publishers, 2<sup>nd</sup> edition, 2002.
- Hastings, Adrian, *A World History of Christianity*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Khoe, Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Kobong, Th., *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

<sup>73</sup> Th. van den End, *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Toraja (1901-1961)*, 11.

- Kroeskamp, H., *Early Schoolmasters in a Developing Country*, Assen: Van Gorcum & Comp. B.V., 1974.
- Lampiran-lampiran Laporan Badan Pekerja Sinone Gereja Toraja ke SSA XXV Gereja Toraja, Oktober 2021.
- Latif, Yudi, *Pendidikan yang Berkebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 2020.
- Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Margana, Sri, Baha'Uddin, Ahmad Faisol, *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Palebangan, Frans B., *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja*, Rantepao: Sulo, 2007.
- Panitia Pengarah SSA XXV Gereja Toraja, *Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua, Visi Misi Strategis, Tema SSA XXV, dan Pokok-pokok Tugas Panggilan dan Garis-garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 2021.
- Plaisier, Bas, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sadker, Myra Pollack, David Miller Sadker, *Teacher, Schools, and Society*, Washington: American University, 2<sup>nd</sup> edition, 1991.
- Sarira, J.A., *Benih yang Tumbuh 6*, Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao, 1975.
- Sarira, J.A., *Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja*, Panitia Panca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja, 1967.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, 2008.